

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Kekerasan dalam rumah tangga, kenakalan remaja, dan perilaku kasar yang marak di masyarakat Indonesia akhir-akhir ini menjadi perhatian besar. Menurut data dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA), terdapat 15.459 kasus kekerasan pada tahun 2024, dengan 13.436 kasus perempuan dan 3.312 kasus Pria (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak 2024). Angka ini meningkat dibandingkan tahun-tahun sebelumnya dan menunjukkan kondisi sosial yang memprihatinkan. Kejadian seksual remaja juga menjadi masalah yang serius. Laporan Kompasiana menunjukkan bahwa sepanjang tahun 2024 banyak kasus kenakalan remaja terjadi, termasuk pembunuhan remaja berusia 16 tahun di Penajam Paser Utara (Ningsih 2024). Fenomena ini menunjukkan bahwa ada masalah mendalam dengan pembentukan moral dan karakter generasi muda.

Perilaku kasar tidak hanya terjadi pada remaja, tetapi juga pada anak-anak di bawah umur. Survei yang dilakukan oleh Antaranews menunjukkan bahwa 32,06 persen anak Pria dan 42,61 persen anak perempuan mengalami *cyberbullying* sepanjang hidupnya (Dewi 2022). Kekerasan emosional di rumah tangga juga sering terjadi, dengan pelaku dominan terhadap anak Pria adalah ayah, dan terhadap anak perempuan adalah ibu (Prastini 2024).

Berdasarkan data di Dinas Pengendalian Penduduk, Keluarga Berencana, Pemberdayaan Perempuan, dan Perlindungan Anak (DPPKB3A) Kabupaten Kuningan sejak bulan Januari hingga Juni 2025, angka kekerasan terhadap perempuan dan anak di Kuningan mencapai 93 kasus. Perinciannya, 67 kekerasan kepada anak dan 27 kekerasan terhadap perempuan (Mahrudin 2025).

Kekerasan yang dialami anak dan perempuan, seperti yang terjadi di Kuningan, sering kali dipengaruhi oleh faktor lingkungan, termasuk paparan konten negatif di media sosial. Cara remaja berinteraksi dan membentuk identitas mereka telah diubah oleh kemajuan teknologi dan penetrasi media

sosial. *Instagram*, *TikTok*, *Facebook*, dan *Twitter* sering menampilkan konten kekerasan atau perilaku negatif, yang dapat berdampak pada perilaku remaja (Himawan dan Wahyudi, 2023). Penyebaran konten seperti ini dapat menormalisasi kekerasan dan mengaburkan perbedaan antara perilaku yang diterima dan tidak diterima (Ahmadani dan Claretta, 2024).

Salah satu penyebab meningkatnya kenakalan remaja adalah penurunan kualitas pendidikan, terutama dalam hal pendidikan karakter. Menurut Sihono dan Hamami (2025) sistem pendidikan yang berfokus pada pencapaian akademik seringkali mengabaikan pentingnya membangun karakter dan moral siswa. Akibatnya, remaja tidak memiliki landasan moral yang kuat untuk membedakan antara perilaku yang baik dan salah. Sedangkan mnurut Nurlita (2024) kurangnya moral juga membuat remaja rentan terhadap pengaruh buruk dari teman sebaya, media, dan lingkungan sekitar. Remaja dapat dengan mudah terjerumus ke dalam perilaku menyimpang jika mereka tidak menerima bimbingan yang tepat.

Utami (2024) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa Mahasiswa Generasi Z di Kota Bekasi yang menggunakan skincare sering mendapat perlakuan verbal negatif dan mempertanyakan identitas kelelawarnya. Hal ini disebabkan oleh kuatnya norma gender tradisional yang menganggap skincare sebagai sesuatu yang feminim dan tidak sesuai bagi laki-laki. Masyarakat yang terpengaruh norma ini umumnya kurang memahami fungsi skincare sebagai perawatan diri dan peningkatan penampilan.

Cara remaja berinteraksi dan membentuk identitas mereka telah diubah oleh kemajuan teknologi dan penetrasi media sosial. *Instagram*, *TikTok*, *Facebook*, dan *Twitter* sering menampilkan konten kekerasan atau perilaku negatif, yang dapat berdampak pada perilaku remaja (Himawan dan Wahyudi, 2023). Penyebaran konten seperti ini dapat menormalisasi kekerasan dan mengaburkan perbedaan antara perilaku yang diterima dan tidak diterima (Ahmadani dan Claretta, 2024).

Selain itu, kemajuan teknologi modern telah memungkinkan akses yang cepat dan luas ke berbagai jenis data di seluruh dunia. Orang-orang, termasuk

remaja, dapat mengakses ribuan bahkan jutaan konten melalui internet dan media sosial dalam hitungan detik (Febriani dan Desrani, 2021). Sayangnya, tidak semua informasi yang tersedia sesuai dengan norma sosial, nilai agama, dan etika moral yang berlaku di masyarakat. Banyak konten yang berasal dari budaya konsumerisme, kekerasan, pornografi, ujaran kebencian, gaya hidup bebas, dan candu terhadap konsumerisme tersebar luas dan sering kali ditampilkan dalam bentuk yang menarik, menghibur, atau bahkan dianggap "keren" oleh kalangan muda (Wibowo 2022).

Seperti yang dijelaskan oleh RH, salah satu narasumber penelitian ini mengatakan bahwa, "*Media sosial dan konten digital punya pengaruh besar terhadap cara Pria melihat dan bersikap tentang maskulinitas. Di media sosial, seringkali ada gambaran tentang Pria yang harus selalu kuat, keren, dan nggak boleh tunjukkan kelemahan, padahal itu nggak selalu realistik*". Dari pernyataan narasumber tersebut menggambarkan seberapa pentingnya media sosial dalam membentuk karakter Pria dimasa kini. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Siahaan et al. (2022) yang dimana dalam hasil penelitiannya menyebutkan. bahwa konten yang ada di media sosial sekarang ini sangat memiliki pengaruh pada karakter seseorang, khususnya karakter seorang Pria. Selain itu, Cahya et al. (2023) menambahkan bahwa konten media sosial memiliki dampak yang positif serta negatif dalam membentuk psikologis remaja. Namun, medis sosial lebih banyak menimbulkan dampak negatif bagi remaja itu sendiri.

Dalam situasi seperti ini, nilai-nilai Islam dapat berfungsi sebagai solusi untuk mengatasi masculinity berbahaya. Nilai-nilai seperti kasih sayang, keadilan, dan tanggung jawab yang diajarkan oleh agama ini dapat membentuk karakter Pria yang ideal (Rizqi et al. 2024). Generasi Z harus internalisasi nilai-nilai ini untuk membentuk perilaku yang lebih positif dan menghindari perilaku kekerasan. Namun, proses internalisasi nilai-nilai Islam tidaklah mudah. Tantangan kemajuan teknologi dan kemunduran angka pendidikan di Indonesia menjadi faktor penghambat dalam proses ini (Abdillah, 2020). Kondisi ini menunjukkan perlunya upaya lebih dalam meningkatkan pendidikan dan pemahaman nilai-nilai agama di kalangan generasi muda.

Dari beberapa penjelasan diatas, peneliti mengemukakan permasalahan yang ada dikalangan masyarakat yaitu perilaku *toxic masculinity*. Hal ini menjadi permasalahan yang serius bagi dunia pendidikan, khususnya pendidikan islam yang sangat menjunjung tinggi *akhlakul karimah* dan nilai-nilai luhur dalam bermasyarakat. Permasalahan tersebut dilatar belakangi oleh norma, budaya dan teknologi yang berkembang, sehingga anak muda memiliki banyak sekali tekanan yang dialaminya dalam hal bersikap dan bersosial. Ini menjadi fokus dunia pendidikan dalam mengatasi hal tersebut, mengingat banyak sekali perilaku-perilaku remaja khususnya generasi z yang bertentangan dengan moral dan akhlak islami.

Penelitian ini sangat penting karena fakta bahwa ada peningkatan fenomena kekerasan dan kenakalan remaja, khususnya di kalangan Pria generasi Z, serta tantangan untuk menerapkan nilai-nilai Islam. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan perilaku menyimpang di kalangan remaja Pria serta mengeksplorasi peran nilai-nilai Islam dalam membentuk karakter dan mencegah perilaku menyimpang. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk upaya pencegahan dan penanggulangan kenakalan remaja dengan menggunakan pendekatan yang didasarkan pada nilai-nilai Islam. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi para pendidik, orang tua, dan pembuat kebijakan dalam membangun program pembinaan karakter yang efektif untuk remaja.

#### B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana nilai-nilai laki-laki ideal dalam perspektif Islam yang dapat diinternalisasikan melalui pendidikan Islam untuk menanggulangi toxic masculinity di kalangan Generasi Z?
2. Bagaimana bentuk dan pola toxic masculinity yang muncul di kalangan Generasi Z, serta bagaimana pengaruh pendidikan Islam terhadap pola tersebut?
3. Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai laki-laki ideal dalam Islam melalui pendidikan Islam dapat dilakukan di kalangan Generasi Z, serta apa saja faktor pendukung dan penghambatnya?

### C. Tujuan Penelitian

1. Mengidentifikasi nilai-nilai laki-laki ideal dalam perspektif Islam yang relevan dan dapat diinternalisasikan melalui pendidikan Islam untuk menanggulangi toxic masculinity di kalangan Generasi Z.
2. Menganalisis bentuk dan pola toxic masculinity yang muncul di kalangan Generasi Z serta memahami pengaruh pendidikan Islam dalam merespons fenomena tersebut.
3. Mendeskripsikan proses internalisasi nilai-nilai laki-laki ideal dalam Islam melalui pendidikan Islam di kalangan Generasi Z, serta mengkaji faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam proses tersebut.

### D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
  - a. Memberikan kontribusi pada literatur akademik tentang sikap generasi muda terhadap fenomena *Toxic masculinity*.
  - b. Menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang terkait dengan gender, budaya, dan perkembangan sosial generasi muda.
2. Manfaat Praktis
  - a. Bagi masyarakat dan keluarga, memberikan wawasan bagi orang tua dan masyarakat untuk memahami bagaimana *Toxic masculinity* dapat memengaruhi perilaku dan sikap generasi muda, sehingga dapat mendukung pembentukan karakter yang lebih inklusif dan terbuka.
  - b. Bagi institusi pendidikan, memberikan masukan untuk merancang program pendidikan karakter yang dapat mendorong kesetaraan gender dan mengurangi dampak negatif dari *Toxic masculinity*.
  - c. Bagi individu Generasi Z, meningkatkan pemahaman mereka tentang *Toxic masculinity* dan dampaknya, sehingga dapat membentuk sikap dan perilaku yang lebih sehat dalam hubungan sosial.